

TRADISI SLAMETAN DAN TAHLILAN: ANALISIS NILAI SOSIAL-EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Musa Al Kadzim¹, Abdul Fatah²

^{1,2} Universitas Jember, Indonesia

e-mail: musa.alkadzim@mail.unej.ac.id, abdulfatah.feb@unej.ac.id

ABSTRACT

The traditions of slametan and tahlilan are integral elements of Javanese religious culture that emerged through a long process of acculturation between Islamic teachings and local values. These practices function not only as spiritual rituals but also as social mechanisms that strengthen solidarity, communal cohesion, and social balance among community members. This study aims to comprehensively analyze the social and economic values embedded in the traditions of slametan and tahlilan and to examine them from an Islamic perspective. The research employs a library study method by reviewing relevant literature, including books, journal articles, and previous studies. The findings indicate that slametan and tahlilan contribute significantly to maintaining social harmony by reinforcing cooperation, equality, and community cohesion. Moreover, these traditions stimulate local economic activities through the provision of food, catering services, and the involvement of micro-businesses. The economic values that arise are redistributive in nature and align with Islamic principles of charity (sadaqah), almsgiving (infaq), and mutual assistance (ta'awun). This study recommends preserving these traditions in a proportional manner by emphasizing their spiritual and social dimensions so that they remain relevant and continue to bring benefit to society.

Keywords: Slametan, Tahlilan, Local Wisdom, Islamic Tradition

ABSTRAK

Tradisi slametan dan tahlilan merupakan bagian penting dari budaya keagamaan masyarakat Jawa yang lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan keseimbangan hubungan antar warga. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif nilai sosial dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi slametan dan tahlilan serta meninjaunya dari perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur relevan, mulai dari buku, artikel jurnal, hingga penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa slametan dan tahlilan memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga harmoni sosial melalui penguatan gotong royong, kesetaraan, dan kohesi komunitas. Selain itu, tradisi ini juga mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui penyediaan konsumsi, jasa katering, hingga pelibatan usaha mikro masyarakat. Nilai ekonomi yang muncul bersifat redistributif dan selaras dengan prinsip sedekah, infak, serta *ta'awun* dalam Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelestarian tradisi secara proporsional, dengan menekankan nilai spiritual dan sosialnya agar tetap relevan dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Slametan, Tahlilan, Kearifan lokal, Tradisi Islam

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan perilaku suatu masyarakat (Hasan et al., 2018). Dalam konteks masyarakat Indonesia, budaya dan agama tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dalam membentuk identitas sosial. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran besar dalam mempengaruhi dan mengarahkan budaya lokal, namun dalam prosesnya juga mengalami asimilasi dengan tradisi setempat. Islam datang bukan untuk mengerdilkan agama lainnya, tetapi Islam mengharapkan perdamaian tanpa mengusik ketenangan dalam beragama. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* harus selalu hadir dengan cara berdamai dalam beragama tanpa harus memojokkan dan mencemooh agama satu dengan agama lainnya sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat & Al Kadzim, 2022). Salah satu bentuk konkret dari pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal ialah tradisi slametan dan tahlilan, yang hingga kini masih hidup dan dijalankan oleh sebagian besar umat Muslim di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan sekitarnya.

Slametan dan tahlilan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga simbol sosial yang menggambarkan solidaritas, kebersamaan, dan rasa syukur. Dalam tradisi slametan, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama, membaca tahlil, dan menikmati hidangan yang disediakan oleh tuan rumah. Aktivitas ini mempererat hubungan sosial antar warga dan meneguhkan nilai gotong royong sebagai karakter khas masyarakat Indonesia. Di sisi lain, Tahlilan sering dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sarana memohon doa bagi orang yang telah wafat. Dengan demikian, keduanya menjadi sarana spiritual dan sosial yang memiliki makna mendalam bagi umat Islam di Indonesia.

Meski demikian, keberadaan slametan dan Tahlilan kerap menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagian kelompok menilai praktik ini sebagai bentuk *bid'ah* yang tidak memiliki dasar kuat dalam sunah Nabi, sementara kelompok lain menganggapnya sebagai bentuk ekspresi budaya Islam Nusantara yang sah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Perbedaan pandangan tersebut menggambarkan dinamika pemikiran Islam yang kaya dan menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki corak keberagamaan yang kontekstual, moderat, dan akomodatif terhadap nilai-nilai lokal.

Berdasarkan perspektif sosial, tradisi slametan dan tahlilan memiliki peran signifikan dalam menjaga harmoni sosial. Kegiatan ini menjadi ajang pertemuan warga lintas kelas sosial, memperkuat ikatan emosional, serta menumbuhkan rasa empati antar anggota masyarakat. Tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga wadah pembelajaran moral

dan sosial. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling membantu, dan tolong-menolong tumbuh melalui praktik tersebut. Dalam hal ini, slametan dan Tahlilan berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan karakter religius dan kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Selain nilai sosial, terdapat pula aspek ekonomi yang menarik untuk dikaji dari tradisi ini. Persiapan Slametan dan Tahlilan melibatkan aktivitas ekonomi yang cukup luas, mulai dari pembelian bahan makanan, penyediaan jasa katering, hingga penggunaan tenaga kerja lokal. Aktivitas tersebut secara tidak langsung menggerakkan roda ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput. Di sinilah terlihat bagaimana tradisi keagamaan tidak hanya berdampak spiritual, tetapi juga ekonomi, melalui prinsip berbagi rezeki dan pemerataan manfaat.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai sosial dan ekonomi seperti kebersamaan (*ukhuwah*), tolong-menolong (*ta'awun*), serta sedekah dan keberkahan (*barakah*) merupakan prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Tradisi slametan dan tahlilan, apabila dipahami dengan benar, dapat menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut. Makanan yang dibagikan dalam acara slametan, misalnya, bukan hanya simbol syukur, tetapi juga bentuk sedekah yang mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan keberkahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah ritual dan ibadah sosial.

Secara historis, slametan dan Tahlilan berakar dari proses Islamisasi Nusantara yang berlangsung secara damai dan akomodatif. Para ulama dan wali penyebar Islam di Jawa, seperti Walisongo, menggunakan pendekatan kultural dalam menyampaikan ajaran Islam. Mereka tidak serta-merta menghapus tradisi lama, tetapi mengislamkan makna dan praktiknya agar sesuai dengan ajaran tauhid (Pianto & Yusuf, 2024). Pendekatan ini dikenal sebagai pribumisasi Islam, yaitu upaya untuk menanamkan nilai Islam tanpa menolak identitas budaya lokal. Dari proses inilah lahir bentuk-bentuk tradisi Islam khas Indonesia, termasuk slametan dan tahlilan.

Dalam konteks sosial-ekonomi modern, tradisi slametan dan tahlilan tetap relevan. Masyarakat modern cenderung mengalami individualisme dan fragmentasi sosial akibat arus globalisasi dan kapitalisme. Tradisi keagamaan seperti slametan berfungsi sebagai perekat sosial yang mengembalikan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Selain itu, dalam kerangka ekonomi Islam, kegiatan berbagi makanan dan sedekah yang menyertai tradisi ini juga merupakan bentuk redistribusi ekonomi yang selaras dengan prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan umat. (Nabila et al., 2025)

Namun demikian, pelaksanaan tradisi ini juga tidak lepas dari tantangan dan penyimpangan nilai. Di beberapa kasus, slametan dan tahlilan dapat menjadi beban ekonomi bagi keluarga yang kurang mampu karena tuntutan sosial untuk menyajikan hidangan besar. Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman ulang terhadap esensi tradisi agar nilai spiritual dan sosialnya tetap terjaga tanpa menimbulkan kemudharatan. Dalam konteks inilah analisis Islam terhadap nilai sosial dan ekonomi menjadi penting untuk menempatkan tradisi secara proporsional dan maslahat.

Kajian terhadap budaya slametan dan tahlilan dari perspektif Islam tidak hanya penting untuk memahami praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga untuk melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan keseimbangan antara aspek ibadah dan muamalah, antara spiritualitas dan sosialitas. Tradisi lokal seperti slametan dan tahlilan merupakan salah satu wujud nyata bagaimana umat Islam di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari melalui bentuk budaya yang penuh makna.

Dalam konteks akademik, penelitian dan kajian mendalam tentang nilai sosial-ekonomi dalam budaya keagamaan menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu sosial Islam. Dengan menganalisis praktik slametan dan tahlilan melalui lensa *maqashid syariah* dan nilai-nilai sosial Islam, kita dapat memahami bagaimana budaya dapat menjadi sarana dakwah kultural sekaligus instrumen pembangunan sosial-ekonomi umat. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi integrasi ilmu sosial dan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji budaya slametan dan tahlilan secara komprehensif dengan menyoroti nilai sosial dan ekonomi yang terkandung di dalamnya, serta meninjau keduanya dari perspektif Islam. Pembahasan akan diarahkan pada pemahaman bahwa tradisi keagamaan lokal bukanlah penghalang bagi kemurnian ajaran Islam, melainkan dapat menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya Nusantara. Dengan demikian, slametan dan tahlilan dapat dipandang sebagai bentuk harmoni antara Islam dan budaya lokal yang memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan menelaah, memahami, serta mengkaji berbagai teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini dihimpun dengan menelusuri, memilih, dan merekonstruksi informasi dari berbagai

referensi, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Seluruh bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk memastikan kesesuaiannya serta mendukung argumentasi dan proposisi yang diajukan dalam penelitian ini.(Adlini et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISCUSSION

A. Asal-usul Budaya Slametan dan Tahlilan

Bagi masyarakat Jawa, kehidupan di dunia ini dianggap hanya sebagai persinggahan sementara. Pandangan ini tergambar dalam ungkapan "*mampir ngombe*", yang berarti beristirahat sejenak untuk minum di tengah perjalanan jauh. Hidup dipahami sebagai sesuatu yang singkat dan penuh makna, sehingga harus dijalani dengan kesadaran spiritual. Keyakinan ini menjadikan orang Jawa selalu mengaitkan kehidupannya dengan dimensi ketuhanan dan spiritualitas.(Pianto & Yusuf, 2024)

Sebagai perwujudan dari pandangan hidup tersebut, masyarakat Jawa melaksanakan berbagai bentuk ritual yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia. Sejak masih berada dalam kandungan hingga meninggal dunia, setiap fase kehidupan disertai upacara dan doa tertentu. Ritual-ritual ini menjadi sarana bagi orang Jawa untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin, antara manusia dan Sang Pencipta, serta antara manusia dengan alam semesta.(Pianto & Yusuf, 2024)

Filosofi hidup orang Jawa yang menekankan keseimbangan spiritual ternyata sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Dalam Islam, ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji merupakan perintah langsung dari Allah yang berfungsi sebagai bentuk pengabdian. Karena kesamaan orientasi spiritual inilah, ketika Islam masuk ke tanah Jawa, terjadi proses pertemuan budaya yang harmonis. Akulturasi pun tak terelakkan, bahkan dalam beberapa hal terjadi sinkretisasi yang melahirkan tradisi keagamaan khas Jawa.(Pianto & Yusuf, 2024)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman. Setiap daerah memiliki suku, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini merupakan karunia yang perlu dijaga dan dihargai. Salah satu bentuk rasa syukur terhadap anugerah ini adalah dengan mempelajari dan meneliti berbagai tradisi yang hidup di masyarakat, agar kita memahami makna dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Dari sekian banyak kebudayaan di Nusantara, tradisi Jawa memiliki karakteristik tersendiri. Namun, banyak aspek dalam budaya Jawa yang belum sepenuhnya terungkap secara mendalam, terutama mengenai asal-usul tradisi tertentu seperti slametan.

Minimnya penelitian dan dokumentasi yang komprehensif menyebabkan tradisi ini sering dianggap sekadar kebiasaan turun-temurun tanpa diketahui akar sejarahnya secara pasti.

Upaya menelusuri asal mula tradisi slametan menemui kendala karena sumber-sumber sejarahnya tersebar dalam berbagai potongan cerita atau nukilan. Fragmen-fragmen ini terdapat pada berbagai periode kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari zaman prasejarah, masa pengaruh Hindu-Buddha, hingga masa Islamisasi. Oleh karena itu, rekonstruksi historis perlu dilakukan untuk memahami perkembangan tradisi ini secara utuh dan berkesinambungan.(Awalin, 2018)

Para ahli budaya Jawa umumnya bersepakat bahwa cikal bakal tradisi slametan berawal dari sistem kepercayaan kuno masyarakat Jawa yang disebut *kapitayan*. Sistem ini menempatkan kepercayaan sebagai inti dari kehidupan spiritual masyarakat. Selain itu, *kapitayan* merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Jawa sebelum datangnya pengaruh agama-agama besar dari luar.(Pianto & Yusuf, 2024)

Pada masa prasejarah, kepercayaan masyarakat Jawa terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu animisme dan dinamisme (Awalin, 2018). Dalam kepercayaan animisme, mereka meyakini bahwa setiap benda, tumbuhan, hewan, dan manusia memiliki roh yang dapat membawa pengaruh baik atau buruk. Untuk menjaga keharmonisan dengan roh-roh tersebut, mereka melakukan upacara penyembahan dan memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap sakral seperti pohon besar, batu besar, atau sumber air. Ritual-ritual inilah yang kemudian menjadi embrio dari tradisi slametan.(Pianto & Yusuf, 2024)

Sementara itu, dalam kepercayaan dinamisme, masyarakat Jawa mempercayai bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan. Mereka melakukan berbagai praktik spiritual untuk meningkatkan kekuatan batin, seperti *mutih* (berpantang makan selain nasi putih), *ngasrep* (makan makanan tawar), dan *pati geni* (tidak makan, tidak tidur, dan tidak melihat cahaya). Selain itu, benda-benda bertuah seperti keris, tombak, dan batu akik digunakan sebagai simbol kekuatan spiritual dan perlindungan diri.(Pianto & Yusuf, 2024)

Ketika pengaruh Hindu-Buddha mulai masuk ke Nusantara, masyarakat Jawa mengalami transformasi kepercayaan. Mereka mulai mengenal sistem religius yang lebih terorganisir dan ajaran tentang hubungan manusia dengan dewa-dewa. Nilai-nilai lama tidak ditinggalkan, melainkan disesuaikan dan dilebur dengan ajaran baru. Konsep *mukso*, yaitu melebur dengan Tuhan, menjadi puncak spiritualitas yang diyakini. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang memiliki kekuatan kosmis, dan kedekatan dengan raja diyakini membawa ketenteraman bagi rakyatnya.(Pianto & Yusuf, 2024)

Gelombang berikutnya datang dengan masuknya Islam ke tanah Jawa. Para penyebar Islam yang dikenal sebagai Walisongo membawa ajaran Islam dengan pendekatan yang lembut dan penuh kebijaksanaan. Sebagian ahli berpendapat bahwa para wali berasal dari Gujarat dan Persia, daerah yang kental dengan tradisi tasawuf. Oleh karena itu, ajaran Islam yang dibawa ke Jawa pun bercorak sufistik, yang menekankan kedamaian batin dan pendekatan spiritual.(Awalin, 2018)

Teori tentang peran kaum sufi dalam penyebaran Islam di Jawa dikemukakan oleh sejumlah sarjana, seperti Johns dan Fatimi. Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan para sufi dalam mengislamkan masyarakat Nusantara disebabkan oleh kemampuan mereka menyesuaikan Islam dengan budaya lokal tanpa menghapus tradisi yang sudah ada. Proses Islamisasi ini berlangsung damai, menghasilkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang kemudian dikenal sebagai sinkretisasi.(Pianto & Yusuf, 2024)

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa mengenal ritual *Molimo* atau *Panchamakara*, sebuah upacara yang dilakukan secara melingkar di ruang terbuka. Melalui pendekatan dakwah yang cerdas, Walisongo, yaitu khususnya Sunan Bonang dan Sunan Ampel, yang telah mengislamkan tradisi tersebut tanpa menghilangkan bentuk dasarnya. Unsur persembahan diganti dengan makanan halal seperti tumpeng, ayam, dan teh manis, sementara mantra diganti dengan bacaan tahlil dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari proses inilah lahir tradisi slametan yang dikenal masyarakat Jawa hingga kini: sebuah ritual sosial-keagamaan yang mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya lokal.(Pianto & Yusuf, 2024)

B. Budaya Slametan dan Tahlilan dalam Konteks Sosial Keagamaan

Istilah slametan berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang bermakna keselamatan, kebahagiaan, dan ketenteraman. Makna “selamat” di sini menunjuk pada keadaan terbebas dari segala bentuk kejadian yang tidak diinginkan. Clifford Geertz mengartikan slamet sebagai *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa), atau lebih tepatnya “tidak akan terjadi apa-apa” pada siapa pun. Konsep ini kemudian diwujudkan melalui praktik-praktik slametan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.(Subqi et al., 2018, p. 148)

Slametan merupakan kegiatan komunal yang sering digambarkan para etnografer sebagai pesta ritual, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat desa, dengan skala yang bervariasi, mulai dari tedak siti (upacara pertama kali menginjak tanah), mantu (perkawinan), hingga peringatan tahunan bagi roh penjaga. Tujuan utama slametan adalah mempertegas dan memperkuat tatanan sosial budaya, sekaligus sebagai sarana menolak bala atau kekuatan negatif. Dalam tradisi ini, yang menjadi inti bukan sekadar

acara makan bersama, melainkan berkat, yaitu makanan yang dibawa pulang dan diyakini memiliki berkah atau kekuatan spiritual tersendiri.(Subqi et al., 2018, p. 148)

Selain berfungsi sebagai upacara sosial dan budaya, *slametan* juga diselenggarakan ketika seseorang memiliki niat atau hajat tertentu. Misalnya saat akan membangun atau pindah rumah, mengadakan pesta pernikahan, atau menyambut kehamilan anak pertama.(Naafi & Amika, 2019)

Setiap pelaksanaan *slametan* mengandung doa dan harapan agar segala urusan berjalan lancar serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.(Wibowo et al., 2025) Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara spiritualitas dan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Selain itu, *slametan* juga dilakukan untuk memperingati anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Rangkaian peringatannya dilakukan pada hari ke-7, ke-40, ke-100, setahun, hingga seribu hari setelah wafatnya seseorang. Dalam pelaksanaannya, *slametan* jenis ini biasanya diiringi dengan pembacaan dzikir dan doa-doa *thayyibah* yang dikenal sebagai *tahlil*, sehingga tradisi ini kemudian lebih populer disebut dengan istilah *tahlilan*. (Satimin et al., 2021; Sumardi, 2021)

Nurcholish Madjid mengemukakan pandangan bahwa kalangan santri memang menolak banyak unsur adat Jawa, namun tetap mempertahankan sebagian tradisi tertentu dengan memberikan nuansa keislaman di dalamnya. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan adalah slametan, terutama yang berkaitan dengan acara mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini meliputi berbagai tahapan peringatan, seperti slametan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun (pendak), hingga seribu hari setelah kematian. Selain itu, keluarga juga dapat menyelenggarakan haul sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk arwah yang telah tiada.(Madjid, 1997, p. 37)

Dalam pelaksanaannya, slametan tersebut biasanya disertai dengan pembacaan tahlil, yaitu rangkaian zikir dan doa berbahasa Arab yang berpusat pada kalimat *laa ilaaha illallah*. Tujuannya adalah memohonkan kebahagiaan dan ketenangan bagi ruh orang yang telah meninggal. Namun, praktik mengirimkan pahala bacaan tersebut kepada arwah kerap menimbulkan perdebatan, terutama di kalangan kaum reformis, yang menganggapnya sebagai bentuk amalan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam murni.(Madjid, 1997, p. 37)

Kelestarian tradisi slametan mencerminkan kuatnya ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, tercipta rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara warga, karena setiap orang diperlakukan sama tanpa melihat perbedaan status sosial (Subqi et al., 2018, p. 149). Saat duduk bersama dalam slametan, tidak ada yang dipandang

lebih tinggi atau lebih rendah, semuanya bersatu dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang hangat.

Selain memperkuat hubungan sosial, slametan juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi masyarakat. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tenang, seimbang secara emosional, serta keyakinan akan perlindungan dari berbagai musibah dan malapetaka (Subqi et al., 2018, p. 149). Dengan demikian, slametan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau budaya, tetapi juga sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan ketenteraman batin dalam kehidupan masyarakat Jawa.

C. Nilai Sosial dalam Budaya Slametan dan Tahlilan

Slametan merupakan salah satu tradisi budaya Jawa yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai doa bersama untuk memohon keselamatan, tetapi juga memegang peran penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara kolektif, masyarakat mengekspresikan rasa syukur sekaligus menjaga keharmonisan dalam kehidupan komunal.

Selain itu, slametan menjadi media yang menampilkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan kesetaraan sosial tanpa memandang perbedaan status ekonomi maupun sosial (Taufiqurahman et al., 2025). Praktik ini kemudian berfungsi sebagai simbol integrasi sosial yang mampu mengikat dan menyatukan berbagai lapisan masyarakat, sehingga tradisi tersebut tetap bertahan sebagai bagian penting dari identitas budaya Jawa.

Dalam pelaksanaan slametan, seluruh warga diundang tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Undangan yang bersifat inklusif ini menunjukkan bahwa tradisi slametan menempatkan setiap individu pada posisi yang sama dalam lingkup sosial masyarakat. Para peserta duduk bersama dalam suasana akrab dan penuh kekeluargaan. Tidak ada kursi kehormatan atau posisi istimewa; seluruhnya duduk sejajar sebagai simbol kesetaraan (Geertz, 2014, p. 3). Pengaturan ini menciptakan ruang sosial yang egaliter di mana setiap orang merasa dihargai.

Praktik tersebut memperkuat rasa saling menghormati antar sesama dan membantu mengikis sekat-sekat sosial yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran dan kebersamaan dalam slametan menjadi sarana untuk memelihara harmoni sosial serta mempererat hubungan antar masyarakat. Selain itu, salah satu nilai penting dalam slametan adalah gotong royong. Persiapan acara ini biasanya melibatkan banyak pihak, mulai dari anggota keluarga, tetangga, hingga masyarakat sekitar yang bekerja sama mempersiapkan makanan, tempat, dan perlengkapan yang diperlukan

(Zulkarnain, 2013). Nilai gotong royong ini menjadi bukti nyata kerja sama sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian bersama.

Gotong royong dalam slametan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk moral dan emosional. Kehadiran warga pada acara slametan merupakan bentuk dukungan sosial terhadap tuan rumah. Doa bersama yang dipanjatkan menandakan adanya kepedulian kolektif terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama anggota masyarakat (Wibowo et al., 2025). Nilai-nilai ini menjadikan slametan sebagai media penguat hubungan sosial yang tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga spiritual.

Selain sebagai sarana mempererat hubungan sosial, slametan juga berperan menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, norma-norma sosial seperti tenggang rasa, sopan santun, dan saling menghormati terus terpelihara (Geertz, 2014, p. 4). Interaksi yang terjalin selama persiapan dan pelaksanaan acara membantu memperkuat jaringan sosial dan mencegah terjadinya konflik antar warga.

Slametan juga mencerminkan semangat egalitarianisme dalam masyarakat Jawa. Pada tradisi ini, tidak ada hierarki yang menonjol karena semua orang dipandang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan maupun sesama manusia. Kesederhanaan dalam penyajian makanan dan suasana yang penuh kebersahajaan menjadi wujud konkret dari nilai kesetaraan tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa ritual slametan lebih menekankan pada makna kebersamaan daripada aspek kemewahan atau status sosial (Wibowo et al., 2025).

Dalam konteks modern, tradisi slametan tetap memiliki fungsi sosial yang relevan. Meskipun masyarakat kini hidup di era yang semakin individualistis, slametan hadir sebagai ruang budaya yang menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat diingatkan untuk tidak melupakan akar budaya yang menekankan pentingnya saling menolong serta peduli terhadap sesama (Andana et al., 2025). Dengan demikian, slametan tidak hanya bertahan sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai penguat ikatan sosial di tengah perubahan zaman.

Slametan juga menjadi sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Anak-anak yang turut serta dalam acara ini belajar tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan rasa empati. Mereka menyaksikan secara langsung bagaimana orang dewasa bekerja sama dan saling menghargai, sehingga nilai-nilai sosial tersebut tertanam dalam diri mereka sejak dini. (Ainunnajib et al., 2025)

Dari sisi antropologi, slametan merupakan mekanisme sosial yang berfungsi menjaga kohesi masyarakat. Clifford Geertz menyebutnya sebagai upaya untuk mencapai “keadaan slamet”, yaitu kondisi harmoni antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama

(Geertz, 2014, p. 585). Keharmonisan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui doa, tetapi juga melalui praktik sosial seperti berbagi makanan dan duduk bersama dalam suasana damai.

Selain nilai sosial, slametan juga memiliki dimensi ekonomi yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dalam banyak kasus, biaya slametan dipikul bersama secara sukarela, baik dalam bentuk tenaga maupun bahan makanan. Bahkan juga Geertz menyebutkan *buwuh* sebagai jenis sumbangan uang yang khas dari para tamu kepada tuan rumah atas hidangan dan pelayanan yang telah mereka terima (Geertz, 2014, p. 84). Hal ini mencerminkan semangat berbagi dan tanggung jawab kolektif yang memperkuat ekonomi sosial berbasis kebersamaan, bukan kompetisi.

Dengan demikian, slametan tidak sekadar ritual keagamaan atau adat istiadat, melainkan sebuah institusi sosial yang memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar warga dan menumbuhkan semangat gotong royong. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial yang diwariskan leluhur masih memiliki relevansi tinggi dalam membangun masyarakat yang harmonis, saling peduli, dan berkeadaban.

D. Nilai Ekonomi dalam Budaya Slametan dan Tahlilan

Budaya slametan dan tahlilan merupakan salah satu realisasi ritual keagamaan yang telah terlanjur mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, terutama di daerah Jawa. Ritual tersebut bukan hanya berkaitan dengan dimensi religius dan sosial, tetapi juga memiliki “lapisan” ekonomi yang sering kurang mendapat sorotan secara sistematis. Pada tradisi slametan terdapat dimensi ekonomi yaitu pada redistribusi ekonomi terjadi melalui sedekah dan pembagian makanan dalam slametan, yang membantu masyarakat kurang mampu. Selain itu, terdapat berbagai bisnis lokal terlibat dalam persiapan slametan, mulai dari penjual makanan, tukang masak, hingga penyedia perlengkapan acara. (Nabila et al., 2025)

Nilai ekonomi dalam konteks ritual ini dapat dipahami sebagai mekanisme perputaran ekonomi komunitas melalui pengeluaran untuk jamuan makanan, pengadaan perlengkapan, serta jasa-tenaga yang dilibatkan dalam penyelenggaraan acara. Misalnya, aktivitas tersebut mendorong pedagang makanan, tukang masak, penyedia tenda, dan pelaku usaha mikro lokal untuk terlibat. Sebagai hasilnya, ritual yang tampak religius menghasilkan efek ekonomi riil di tingkat lokal. (Anwar, 2021)

Nilai ekonomi yang muncul bukan ditujukan semata-mata untuk profit atau komersialisasi, melainkan lebih kepada redistribusi sosial dan solidaritas ekonomi. Sebagai contoh, kelompok masyarakat memandang jamuan dalam acara tahlilan atau slametan sebagai bentuk shadaqah atau sedekah bersama, yang implikasinya adalah

membantu mereka yang tertinggal atau menunjukkan rasa kebersamaan.(Faturohman, 2024)

Aspek ekonomi dalam tradisi ini menggambarkan adanya aktivitas ekonomi berskala kecil yang berpusat pada masyarakat setempat, di mana warga lokal berperan sebagai pelaku dan konsumen utama dalam memenuhi kebutuhan upacara. Salah satu kajian menyatakan bahwa penyediaan hidangan makanan dan minuman pada setiap kegiatan keagamaan mampu mendorong perputaran ekonomi masyarakat, terutama bagi pedagang kecil dan pelaku usaha mikro di lingkungan desa.(Anwar, 2021)

Dalam perspektif budaya Islam Nusantara, praktik seperti tahlilan dan slametan dipandang sebagai hasil perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang bernilai positif. Beberapa kajian menyebutkan bahwa “tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguat solidaritas sosial dalam masyarakat”(Aini & Ribawati, 2025). Akibatnya nilai ekonomi yang muncul pun tak terlepas dari konteks sosial–kultural masyarakat setempat.

Lebih lanjut, nilai ekonomi yang timbul dalam ritual ini dapat dijabarkan dalam dua aspek utama yaitu pertama, untuk konsumsi ritual sebagai pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan jamuan, dekorasi, transportasi, dan lain-lain, serta kedua kesempatan ekonomi sebagai peluang pelibatan usaha lokal dan tenaga kerja informal.(Nabila et al., 2025)

Berdasarkan perspektif ekonomi lokal, ritual slametan tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu instrumen pemutaran ekonomi mikro berbasis budaya. Karena setiap ritual mendorong aktivitas ekonomi sekitar, seperti pedagang makanan, jasa pengangkutan, alat makan, dan perlengkapan acara bahkan membantu menjaga keberlangsungan usaha kecil. Dalam hal ini, ritual tradisi menjadi *economic driver* lokal.

Dalam kerangka nilai Islam, kita bisa menafsirkan bahwa pengeluaran untuk ritual seperti slametan dan tahlilan bukan semata membelanjakan harta secara konsumtif, melainkan bisa dilihat sebagai bentuk infak atau pengorbanan sosial yang bersifat keberkahan. Maka dari itu, nilai ekonomi ritual ini harus dibaca dalam konteks kebermanfaatan sosial, bukan akumulasi keuntungan pribadi.

Namun demikian, perlu ditekankan bahwa aspek ekonomi dari tradisi ini tidak seharusnya mengaburkan makna utamanya yang bersifat spiritual, sosial, dan religius. Kajian mengenai slametan dalam perspektif Aswaja menegaskan bahwa “para ulama menilai pentingnya menjaga keseimbangan, dengan menitikberatkan pada nilai sosial dan spiritual, bukan pada kemegahan materiil.”(Nabila et al., 2025)

Dengan demikian, nilai ekonomi dalam budaya slametan dan tahlilan hendaknya dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam memahami bagaimana ritual tradisi

berfungsi sebagai mekanisme sosial-ekonomi di masyarakat Indonesia. Buku atau kajian yang hanya membaca ritual tersebut sebagai “adat” atau “keagamaan” saja menjadi kurang memadai tanpa melihat aspek ekonomi dan ekonomi lokalnya.

Sebagai implikasi praktis, pemangku kebijakan lokal, seperti pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan komunitas dapat mempertimbangkan bagaimana memfasilitasi ritual-ritual tersebut agar lebih inklusif secara ekonomi, memberdayakan usaha mikro lokal, dan menjaga keseimbangan antara aspek ritual, sosial, dan ekonomi. Dengan menjaga keseimbangan tersebut, ritual slametan dan tahlilan dapat terus menjadi tradisi yang hidup dan bermakna bagi masyarakat.

SIMPULAN

Budaya slametan dan tahlilan merupakan warisan spiritual dan sosial yang mencerminkan harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal masyarakat Jawa. Melalui proses panjang Islamisasi yang damai, kedua tradisi ini berhasil menyatu dalam kehidupan keagamaan masyarakat tanpa menanggalkan nilai-nilai kultural yang telah ada. Slametan dan tahlilan bukan hanya bentuk ibadah ritual, tetapi juga simbol solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Keduanya menjadi ruang di mana nilai-nilai keislaman seperti syukur, doa, sedekah, dan ukhuwah diterjemahkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dari sisi sosial, slametan dan tahlilan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat hubungan antarsesama, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kesetaraan, kebersamaan, serta memperkecil jarak sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai egalitarianisme, kepedulian, dan kebersamaan yang tumbuh melalui tradisi ini menjadikan slametan dan tahlilan sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam mempertahankan harmoni komunitas di tengah arus modernisasi dan individualisme masyarakat kontemporer.

Sementara itu, dari aspek ekonomi, tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Aktivitas ekonomi yang menyertai slametan dan tahlilan, seperti penyediaan bahan makanan, jasa katering, dan perlengkapan acara, menciptakan efek ekonomi mikro yang signifikan di tingkat lokal. Nilai ekonomi dalam tradisi ini bukanlah untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan bentuk redistribusi sosial yang memperkuat solidaritas dan menumbuhkan keberkahan. Dengan demikian, slametan dan tahlilan dapat dipandang sebagai sistem ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan semangat infak, sedekah, dan *ta’awun*.

Pada akhirnya, budaya slametan dan tahlilan menggambarkan wajah Islam Nusantara yang moderat, adaptif, dan kontekstual. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi media dakwah yang efektif sekaligus sarana pembentukan masyarakat beriman dan berkeadaban. Tantangan ke depan adalah menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi agar tradisi ini tidak kehilangan esensinya. Dengan pemahaman yang proporsional dan berlandaskan nilai-nilai Islam, slametan dan tahlilan dapat terus menjadi sumber inspirasi moral, solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aini, A. Q., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Tahlilan sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 1–5.
- Ainunnajib, M., Rohman, F., Islam, U., & Ulama, N. (2025). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Selamatan Kematian di Desa Plajan Pakis Aji Jepara. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 316–326.
- Andana, R., Ramli, M., Atmoko, A., & Hanurawan, F. (2025). Unveiling gratitude in Javanese Muslim hajatan traditions : Cultural wisdom and social cohesion in the midst of modernization. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(February), 101321. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321>
- Anwar, K. (2021). *NU, Tradisi, dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. NU Online. <https://jateng.nu.or.id/opini/nu-tradisi-dan-pemberdayaan-ekonomi-umat-4dC40>
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Era Milenial. *Ikadbudi*, 7, 11.
- Faturohman. (2024). Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Kampung Cijambe Sumedang : Studi Living Quran. *TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 23–32.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Hasan, R., Tobroni, & Faridi. (2018). Agama dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4315>
- Hidayat, R., & Al Kadzim, M. (2022). Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 26–52. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.232>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Dian Rakyat dan Paramadina.
- Naafi, A., & Amika, W. (2019). Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 8(1), 1–13.
- Nabila, I., Hikmah, N., & Mubin, N. (2025). Tradisi Slametan dalam Perspektif Ahli Sunnah Wal Jama'ah: antara Pelestarian Budaya dan Ajaran Islam. *An Najah: Jurnal*

Pendidikan Islam Dan Sosial Agama, 04(04), 43–49.

- Pianto, H. A., & Yusuf, M. (2024). Slametan: Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 4. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/1100/806>
- Satimin, S., Ismail, I., & Marhayati, N. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *Dawuh*, 2(2), 61–68.
- Subqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Penerbit Taujih.
- Sumardi, E. (2021). Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Manthiq*, 6(1), 92–124.
- Taufiqurahman, S., Suwandi, & Sari, D. Y. (2025). Nilai-nilai Islam pada Tradisi Selamatan Masyarakat di Desa Sempu. *Social Science Academic*, 123–131.
- Wibowo, A. S., Kurniawan, E., & Aricindy, A. (2025). Kebertahanan Budaya Jawa pada Masyarakat Transmigran di Kota Metro dan Wilayah Penyanggah : Studi Observasi Lapangan dan Studi Pustaka The Survival of Javanese Culture in Transmigrant Communities in Metro City and the Buffer Zone : A Field Observation Stu. *JICN: Jurnal Inteltek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 8352–8362.
- Zulkarnain. (2013). Tradisi slametan Jumat Legi upaya mempertahankan solidaritas sosial masyarakat desa. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 113–126. <https://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/7.pdf>